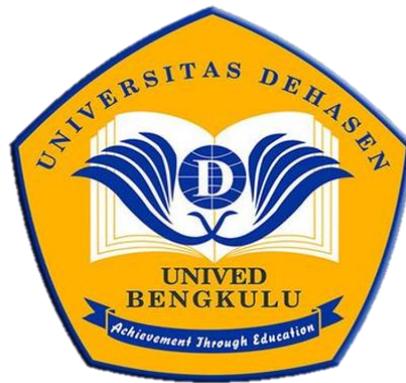


**FEMINSIME EKSISTENSIALIS PADA NOVEL "RE DAN  
PEREMPUAN KARYA MAMAN SUHERMAN**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

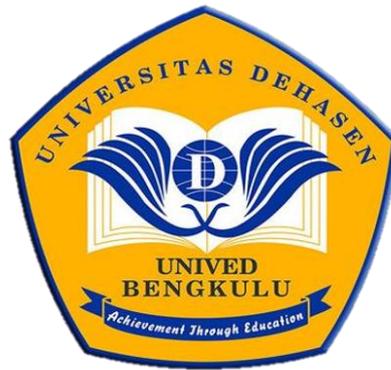
**MUHAMMAD FERDINAND  
NPM. 19100053**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS DEHASEN  
BENGKULU  
2025**

**FEMINSIME EKSISTENSIALIS PADA NOVEL "RE DAN  
PEREMPUAN KARYA MAMAN SUHERMAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memproleh Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi*



**OLEH :**

**MUHAMMAD FERDINAND  
NPM. 19100053**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS DEHASEN  
BENGKULU  
2025**

**FEMINSIME EKSISTENSIALIS PADA NOVEL "RE DAN  
PEREMPUAN KARYA MAMAN SUHERMAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memproleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu

**OLEH :**

**MUHAMMAD FERDINAND**

NPM.19100053

Pembimbing Utama

Aris Endang SM, M.I.Kom.  
NIDN. 0204088503

Pembimbing Pendamping

Martha Heriniazwi D, M.I.Kom.  
NIDN. 0221099402

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
  
Sri Nardi, M.I.Kom.  
NIK. 1703411

## FEMINSIME EKSISTENSIALIS PADA NOVEL "RE DAN PEREMPUAN KARYA MAMAN SUHERMAN

Skripsi ini Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji  
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial  
Universitas Dehasen Bengkulu

Ujian Skripsi Dilaksanakan Pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 10 Januari 2025  
Pukul : 13:00 s/d 14:00  
Tempat : Ruangan Lab Komunikasi

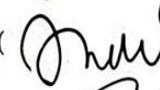
### TIM PENGUJI

Pembimbing I : Anis Endang SM, M.I.Kom.  
NIDN. 0204088503

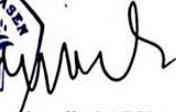
Pembimbing II : Martha Heriniazwi D, M.I.Kom.  
NIDN. 0221099402

Penguji I : Dra. Maryaningsih, M.I.Kom.  
NIDN. 0020056901

Penguji II : Dilmai Putra, M.Sn.  
NIDN. 0205058303

()  
()  
()  
()

Disahkan oleh

  
Dekan  
UNIVERSITAS DEHASEN  
UNIVED  
Dra. Maryaningsih, M.I.Kom.  
NIP. 19690520 199402 2 001

  
Ketua Program Studi  
PRODI ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS DEHASEN  
Sri Narta, M.I.Kom.  
NIK. 1703411

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

- *Perempuan diciptakan ketika Tuhan Bahagia, karena tanpa Perempuan rumah dan dunia akan hampa. Tapi Tuhan menciptakan laki - laki ketika setan bahagia, sehingga hadirilah Patriarki!.*
- *Tapi yusuf 28!!!*
- *Membaca lah!, karena tidak ada alasan untuk tidak membaca, kita bukan nabi Muhammad!*

### PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Skripsiku ini pada :*

- *Sri Yulyantini Makku dan Edi Febri Herwan Bapakku yang telah memberikan suport secara moril dan moral kepadaku.*
- *Kepada Saudaraku kandungku atas doa dan dukungannya kuucapkan Terimakasih.*
- *Kepada seluruh teman dan sahabat-sahabat ku, yang sudah banyak membantu mulai dari menemani, meminjamkan laptop, meminjamkan uang dan masi banyak kebaikan lainnya selama masa perkuliahan hingga mendapatkan gelar sarjana ini kuucapkan Terimakasih.*
- *Kepada dosen dan para staf di lingkungan Universitas Dehasen yang telah banyak membantu kuucapkan Terimakasih.*

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Curup pada tanggal 9 September 1999. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dan putra pertama dari pasangan Edi Febri Herwan dan Sri Yulyantini.

Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri 38 Kota Bengkulu dan menyelesaikannya pada tahun 2010. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah hingga lulus pada tahun 2014. Pendidikan menengah kejuruan ditempuh di SMK Swasta 16 Farmasi Bengkulu dan berhasil diselesaikan pada tahun 2018.

Pada tahun 2019, penulis melanjutkan studi di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu, dan dijadwalkan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2025.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam berbagai organisasi internal dan eksternal kampus. Penulis terlibat dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) serta Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (HIMAKSI). Dalam HIMAKSI, penulis dipercaya menjabat sebagai Ketua Umum. Selain itu, penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh sejumlah yayasan di luar lingkungan kampus.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Dehasen Bengkulu.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis telah menerima banyak dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dra. Maryaningsih, M.I.Kom., selaku Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu.
2. Sri Narti, M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu.
3. Anis Endang SM, selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah dengan sabar memberikan ilmu, arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Martha Heriazwi D, M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing Pendamping, yang telah banyak memberikan saran, koreksi, serta pengetahuan baru yang sangat membantu dalam proses penulisan.
5. Kang Maman Suherman, selaku penulis buku "*Re & peRempuan*", yang karyanya menjadi inspirasi dan bahan kajian utama dalam penelitian ini, serta memperkaya pengalaman intelektual penulis.
6. Bapak Edi Febri Herwan, ayah tercinta, Ibu Sri Yulyantini, ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan moral dan materiil selama masa studi dan penyusunan skripsi ini.
7. Kakak dan adik penulis, yang terus memberikan dukungan dan semangat, baik secara langsung maupun tidak langsung.
8. Seluruh sahabat dan teman seperjuangan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, semangat, serta kebersamaan yang berharga selama masa perkuliahan terima kasih atas pinjaman laptop, waktu, dan tenaga yang sangat berarti bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki berbagai keterbatasan. Namun demikian, penulis berharap karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, Akhir kata, penulis memohon agar segala kebaikan, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

Bengkulu, 10 Januari 2025

Penulis.

## FEMINSIME EKSISTENSIALIS PADA NOVEL "RE DAN PEREMPUAN KARYA MAMAN SUHERMAN

*Muhammad Ferdinand<sup>1</sup>, Anis Endang<sup>2</sup>, Martha Heriazwi D<sup>3</sup>,*

### RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi feminisme eksistensialis dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman. Feminisme eksistensialis menekankan bahwa perempuan memiliki hak yang setara dalam bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan kehidupan sosial. Perempuan berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji alur dan tema dalam novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi guna mengidentifikasi aspek-aspek yang berkaitan dengan tema eksistensialisme. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: mengidentifikasi struktur naratif, menafsirkan makna denotatif dan kontekstual, serta mengungkap mitologi yang tersembunyi. Hasil penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai feminisme eksistensialis sebagaimana direpresentasikan dalam novel *Re: dan peRempuan*, khususnya dalam menggambarkan perjuangan perempuan dalam menegaskan eksistensi dan agensinya di tengah tatanan patriarkal.

**Kata Kunci:** *feminisme eksistensialis, perempuan, novel, analisis semiotika*

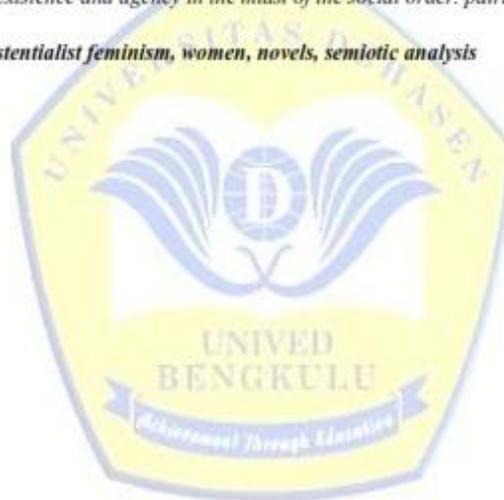
*The Existentialist Feminism in the Novel "Re dan Perempuan" by Maman Suherman*

*Muhammad Ferdinandi, Anis Endang2, Martha Heriazwi D3,*

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to analyze and describe the representation of existentialist feminism in the novel *Re: dan Perempuan* by Maman Suherman. Existentialist feminism emphasizes that women have equal rights in education, economics, politics, and social life. Women have the right to receive education without discrimination from their families or their surroundings. This study uses a qualitative method with Roland Barthes' semiotic approach to examine the plot and themes in the novel. Data collection techniques are carried out through documentation to identify aspects related to the theme of existentialism. Data analysis is carried out in three stages: identifying narrative structures, interpreting denotative and contextual meanings, and revealing hidden mythology. The purpose of this research is to provide a comprehensive understanding of existentialist feminism as represented in the novel *Re: dan Perempuan*, especially in describing women's struggles to assert their existence and agency in the midst of the social order. patriarchal.*

**Keywords:** *existentialist feminism, women, novels, semiotic analysis*



June 30th, 2025



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAM PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
1. Surat Penetapan Dosen Pembimbing .....	xiii
2. Surat Keterangan Penelitian Dari Fakultas .....	xiii
3. Instrumen Penelitian Plot Cerita Dalam Dalam Buku.....	xiii
4. Catatan Bimbingan Skripsi.....	xiii
5. Dokumentasi Penelitian.....	xiii
6. Surat Keterangan Bebas Plagiat .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah .....	4
1.4 Tujuan Penelitian .....	4
1.5 Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Novel.....	8
2.3 Feminisme.....	10
2.4 Feminisme Eksistensialis .....	14

2.5	Semiotika .....	17
2.6	Kerangka Berfikir .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>21</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	21
3.2	Subjek Penelitian .....	22
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.4	Teknik Analisis Data.....	22
<b>BAB IV DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....</b>		<b>25</b>
4.1	Deskripsi Objek Penelitian .....	25
4.2	Deskripsi Penulis Novel Re : dan peRempuan .....	26
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>29</b>
5.1	Hasil Penelitian .....	29
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>		<b>47</b>
6.1.	Kesimpulan .....	47
6.2.	Saran .....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>50</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>51</b>

## DAFTAR TABEL

2.1. Penelitian terdahulu .....	6
5.1.1 Plot 1 semiotika perempuan yang di anggap tukang rusuh .....	32
5.1.2 Plot 2 semiotika wajah rey sebagai aset di halaman 72 .....	35
5.1.3 Plot 3 semiotika re dijadikan budak an objek oleh seorang artis .....	38
5.1.4 Plot 4 re sebagai objek seorang suami istri .....	41

## DAFTAR GAMBAR

1.1. Sampul Buku Re : dan peRempuan .....	3
2.5. Kerangka Berfikir.....	2

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Penetapan Dosen Pembimbing
2. Surat Keterangan Penelitian Dari Fakultas
3. Instrumen Penelitian Plot Cerita Dalam Dalam Buku
4. Catatan Bimbingan Skripsi
5. Dokumentasi Penelitian
6. Surat Keterangan Bebas Plagiat

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai kalimat lain, *male-female* mengacu pada *seks*, sedangkan *masculine-feminine* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she* (Rizki Febrianti, shellden 2019 : 25). Feminisme adalah gerakan sosial dan politik yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan (Ilaa, 2021). Pemikiran feminisme menyoroti dan menentang ketidakadilan gender yang ada dalam masyarakat dan budaya.

Feminisme adalah gerakan wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya, Ratna (dalam Sujarwa, 2019: 188). Gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak melulu memperjuangkan soal perempuan belaka (Fakih, 2012: 99).

Feminisme mengusung bahwa perempuan itu juga mempunyai hak yang sama di bidang pendidikan, ekonomi, politik dan sosial. Perempuan berhak

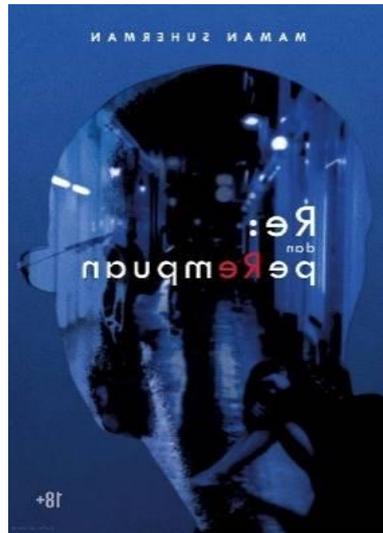
mengakses pendidikan yang sama dengan laki-laki tanpa adanya diskriminasi dari pendidik dan lingkungan.

Dalam bidang ekonomi, perempuan berhak bekerja dengan aman tanpa mendapatkan pelecehan dan diskriminasi. Nelien Haspels dan Busakorn Suriyasarn, (2015), Perempuan berhak menjadi pemimpin dalam ranah publik. Feminisme menolak stereotip bahwa perempuan itu lemah sehingga mereka harus diatur oleh laki-laki. Menurut kaum feminis, perempuan berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri, meskipun itu berbeda dengan lingkungan sekitarnya. Feminisme mendukung seluruh keputusan yang dilakukan oleh semua jenis gender, selama itu tidak bertentangan dengan Hak Asasi Manusia. “Rosesmarie Putnam tong (2017)” mengategorikan feminisme menjadi delapan yaitu : 1 feminisme liberal, 2 feminisme radikal, 3 feminisme marxis- sosialis 4 feminisme psikoanalisis, 5 feminisme eksistensialis, 6 feminisme postmodern, 7 feminisme multikultural dan global, dan 8 ekofeminis.

Feminisme menjadi topik dalam berbagai karya tulis seperti novel sastra, salah satu novel yang mengangkat tema feminisme adalah “Re : dan peRempuan” karya Maman Suherman. Karya sastra yang ditulis oleh sastrawan merupakan hasil ungkapan perasaan, pikiran, dan naluri kemanusiaan. Hal ini dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi lingkungan serta bentuk persoalannya. Pada umumnya karya sastra berbentuk kritikan, baik berupa pengungkapan ketidakpuasan terhadap keadilan, kekecewaan terhadap palsu kebenaran, maupun pernyataan kegembiraan terhadap keberhasilan. Sastra adalah karya fiksi merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan, yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang di dasarkan pada aspek kebahasaan

maupun aspek makna. Karya sastra merupakan suatu produk dari kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar Edraswara (2018:96). Salah satu karya sastra adalah novel.

Novel merupakan karya prosa fiksi yang ditulis secara naratif (dalam bentuk cerita). Kata novel berasal dari bahasa Italia “novella” yang berarti sebuah kisah atau sepotong berita.



Gambar 1.1 Halaman depan buku

Novel “Re : dan peRempuan” karya Maman Suherman adalah dua buah buku yang dijadikan satu cetakan dari novel Maman Suherman yang berjudul “Re” dan yang satu nya berjudul “Perempuan”, Didalam novel “Re : dan peRempuan” Re menjadi sosok tokoh utama yang digambarkan berprofesi menjadi pelacur ini relevan dengan feminisme eksistensial yang menganggap perempuan sebagai objek untuk para laki – laki atau disebut liyan didalam feminisme eksistensial.

Dalam kasus Re dimana sebagai *second sex* atau hanya pemuas nafsu saja. Berdasarkan hal ini penulis tertarik untuk melihat sudut pandang dari feminisme eksistensial.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik mengambil judul ini “Feminisme Eksistensial Pada Novel “Re : dan perempuan” Karya Maman Suherman” penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka perumusan dari permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana “feminisme eksistensial pada Buku Re: dan perempuan Karya Maman Suherman ?

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis akan berfokus pada tokoh utama yaitu sosok Re dengan judul “Feminisme Eksistensial Pada Buku Re : Dan Perempuan Karya Maman Suherman”.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi nilai feminisme eksistensial yang tersirat dari novel Re : dan perempuan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah sebagai berikut

#### **1.5.1 Secara Teoritis**

1. Melalui penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai konflik kaum perempuan secara teori feminisme di buku Re : dan perempuan

2. Menerapkan bidang ilmu komunikasi yang diperoleh saat perkuliahan dengan realitas di lapangan.
3. Dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam pemahaman melihat konflik yang terjadi secara lebih mendalam.

### **1.5.2 Secara Praktis**

1. Bagi penulis, untuk dapat mengetahui lebih dalam tentang karya sastra dan teori feminisme eksistensialis yang menyebabkan gangguan secara langsung dalam psikis perempuan
2. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah pengetahuan penelitian dan sumber bacaan di lingkungan Universitas.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah diteliti dan sebagai bahan bandingan untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian ini, maka tinjauan pustaka ini peneliti mencantumkan hasil penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut :

No	Judul	Hasil
1	Analisis Semiotika dalam novel “Bidadari Berbisik” karya Asma Nadia	Studi ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda semiotika (ikon, indeks, dan simbol) yang terdapat dalam novel "Bidadari Berbisik" karya Asma Nadia. Metode penelitian yang digunakan meliputi metode deskriptif, analisis isi, dan teknik hermeneutik. Data diperoleh dari kutipan-kutipan dalam novel yang diinterpretasikan untuk mengidentifikasi tanda-tanda semiotika. Hasil penelitian menunjukkan adanya tanda-tanda ikon yang merepresentasikan hubungan kemiripan, indeks yang menunjukkan hubungan kausal, dan simbol yang bersifat konvensi dan perjanjian. Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai penggunaan tanda-tanda semiotika dalam karya sastra. Hasil Penelitian : Terdapat tanda-tanda semiotika (ikon, indeks, simbol) yang signifikan dalam novel "Bidadari Berbisik". Ikon dalam novel ini

		<p>menggambarkan hubungan kemiripan antara penanda dan petandanya. Indeks dalam novel ini menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara tanda-tanda. Simbol dalam novel ini memiliki hubungan yang bersifat konvensi dan perjanjian.</p>
2	<p>Analisis Novel "peREmpuan" Karya Maman Suherman Melalui Pendekatan Psikoanalisis</p>	<p>Novel "peREmpuan" karya Maman Suherman menghadirkan tokoh utama, Melur, yang cerdas, baik, ceria, perhatian, dan penyayang namun diam-diam menyimpan perasaan dendam. Cerita ini menggambarkan mosaik kehidupan tokoh-tokoh sejak masa kanak-kanak, yang kemudian dikisahkan kembali setelah 26 tahun berlalu. Dengan sudut pandang orang pertama pelaku pertama Herman, novel ini mengungkap pemikiran, tindakan, dan perilaku Melur yang didorong oleh dorongan alam bawah sadarnya yang bernafsu dendam.</p> <p>Hasil Penelitian : Dalam analisis novel "peREmpuan" dengan pendekatan psikoanalisis, peneliti mengidentifikasi bahwa Melur menggunakan rasionalisasi sebagai bentuk pengalihan bukti cinta kasihnya. Melur memilih balas dendam</p>

		<p>daripada memaafkan, karena ia percaya bahwa tidak semua permasalahan dapat diselesaikan oleh hukum. Tindakan Melur ini dipahami sebagai upaya untuk mengalihkan rasa sakit dan kecewanya pada hal-hal yang dianggapnya tidak manusiawi dan tidak adil. Dengan demikian, novel "peREmpuan" menawarkan pemahaman yang dalam tentang kompleksitas psikologis tokoh utamanya, Melur, dan bagaimana dorongan alam bawah sadarnya memengaruhi pemikiran dan perilakunya. Melalui pendekatan psikoanalisis, pembaca dapat melihat bagaimana konflik internal tokoh dapat tercermin dalam tindakan dan keputusan yang diambil dalam cerita. Sumber : Nurgiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Suherman, Maman. 2016. peREmpuan. Jakarta: POP.</p>
--	--	---

Table 2.1. Penelitian Terdahulu

## 2.2 Novel

Novel berasal dari bahasa Itali *romanzo*, juga bahasa Latin yakni *novellus* yang turunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 2011: 166)

Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang paling populer di dunia, baik berupa fiksi maupun non fiksi. Definisi sastra sendiri adalah hasil karya seni para pengarang atau sastrawan, yang antara lain berupa prosa (cerita pendek dan novel), puisi, dan drama (naska drama atau pementasan drama). Jenis-jenis sastra seperti ini disebut karya sastra atau sastra kreatif (Sehandi, 2014:1).

Novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan tokoh. Dikatakan luar biasa karena dari kejadian itu, lahir suatu konflik yang menimbulkan pergolakan jiwa para tokohnya sehingga mengubah jalan hidupnya. Novel merupakan suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh – tokoh dalam cerita rekaan (Aziez, 2010 : 2). Sebagai sesuatu yang bersifat rekaan, sebuah karya sastra dibangun pengarang dari realitas kehidupan yang ada disekitarnya yang ia munculkan dalam imjinasi-imajinasi berbentuk tokoh dan peristiwa, serta latar yang nampak nyata. Setiap unsur tersebut terjalin secara struktural yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan satu sama lain. Penggambaran cerita yang ada di dalamnya bermacam-macam, hal tersebut bergantung pengarang yang menciptakannya.

Novel dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu novel serius dan novel populer. Novel serius adalah novel yang tidak main-main dan tidak bersifat stereotip, sedangkan novel populer adalah novel yang tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara intens. Novel populer merupakan semacam sastra yang dikategorikan sebagai sastra hiburan dan komersial yang disangkutkkan pada selera banyak orang, sehingga lebih mudah dibaca dan dinikmati (Rokhmansyah, 2014:45). Nurgiyantoro mengatakan perbedaan novel dan cerpen dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, segi panjang cerita, sebuah cerita yang panjang sedangkan cerpen cerita yang pendek dibandingkan dengan novel (Nurgoyantoro, 2015:11)

### **2.3 Feminisme**

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (*woman*), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai kalimat lain, *male-female* mengacu pada *seks*, sedangkan *masculine-feminine* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she* (Selden, 1991: 132) dalam (Mari Ulviani 2018).

Feminisme telah menjadi salah satu gerakan sosial yang signifikan dalam studi gender dan kajian perempuan. Pemahaman mendalam terhadap konsep feminisme menjadi landasan penting untuk menganalisis karya sastra dengan pendekatan feminis. Menurut Tong, et al. (2016), feminisme bukan hanya sekadar teori tentang kesetaraan gender, tetapi juga merupakan kritis terhadap struktur kekuasaan yang patriarkis yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan. Penelitian sebelumnya oleh Smith (2018) menekankan pentingnya memahami bahwa feminisme bukan monolitik ada beragam aliran dalam gerakan

feminis yang menawarkan perspektif yang berbeda terkait dengan isu-isu perempuan.

Kajian feminisme dalam karya sastra menyoroti representasi perempuan, konstruksi gender, dan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait dengan pengalaman perempuan yang tercermin dalam narasi. Menurut Moi (2015), pendekatan feminis terhadap sastra menawarkan pemahaman yang mendalam terhadap bagaimana narasi-narasi tersebut mencerminkan dan mereproduksi struktur kekuasaan gender dalam masyarakat. Dalam analisis feminisme sastra, perlu diperhatikan bagaimana karakter perempuan digambarkan, apakah mereka diberi kekuatan atau malah diposisikan sebagai objek yang dilemahkan oleh struktur patriarki (Butler, 2017).

Perempuan bukan inferior karena nature, melainkan karena diinferiorisasi oleh *culture*, yaitu mereka dikulturasi ke dalam inferioritas, Ruthven (dalam Tong, 2010: 71). Andrea Dworkin juga menyatakan bahwa dalam dunia laki-laki, perempuan adalah *seks*, *seks* adalah pelacur (*whore*), pelacur adalah *porne*, pelacuran yang terendah, pelacur yang dimiliki oleh semua penduduk laki-laki. Membeli pelacur berarti membeli pornografi. Dipandang dari sudut sosial feminisme muncul dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem patriarki yang ada pada masyarakat,

Pengertian lebih luas mengenai feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu

dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi (Sunardi, 2020: 184).

Perlu dicatat bahwa feminisme bukan monopoli kaum perempuan (Awuy dalam Sugihastuti, 2016: 62). Istilah feminisme tidak dapat diparalelkan begitu saja dengan istilah feminim sebab laki-laki yang feminis pun ada dan dia tidak harus berperilaku kefeminiman. Akan tetapi, banyaknya feminis laki-laki juga dapat menimbulkan masalah. Ketika ada laki-laki yang menjadi seorang feminis dan memperjuangkan hak-hak perempuan, hal ini justru menjadi tanda bahwa perempuan memang masih merupakan makhluk yang perlu ditolong orang lain untuk mengentaskannya. Perempuan seolah-olah ketinggalan dari laki-laki. Mungkin juga hal ini karena modal simbolik yang dimiliki laki-laki mengenai kondisi kehidupan perempuan dan cara-cara pengembangannya jauh lebih besar daripada yang dimiliki kaum perempuan sendiri sehingga mereka dianggap lebih memiliki otoritas dalam berbicara tentang perempuan dibandingkan dengan perempuan itu sendiri, dan ini menunjukkan semakin sulitnya menghentikan subordinasi perempuan. Ini dapat diatasi dengan objektivitas studi tentang perempuan.

Studi perempuan adalah studi sosial-budaya dan masalah perempuan adalah masalah laki-laki pula, dan masalah laki-laki pun akhirnya menjadi masalah perempuan. Selain itu, perlu dicatat pula bahwa feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti intuisi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengakhiri kodratnya melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih, dalam Sugihastuti, 2016: 63).

Sasaran feminisme pun bukan sekedar masalah gender, melainkan masalah-masalah “kemanusiaan” atau memperjuangkan hak-hak kemanusiaan (Awuy dalam Sugihastuti, 2016: 63). Menurut Fakih (dalam Sugihastuti, 2016: 63), gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan.

Dari berbagai penjelasan diatas, gerakan feminisme memiliki jenis-jenis, diantaranya feminisme liberal yang berfokus pada upaya kesetaraan gender melalui reformasi hukum, dan kebijakan publik, feminisme radika aliran feminisme ini percaya bahwa gender tidak hanya terjadi karena adanya deskriminasi dilembaga publik namun juga dilembaga pribadi seperti keluarga dan hubungan antar pribadi, feminisme marxis menekankan pentingnya kelas sosial dalam perjuangan untuk mencapai kesetaraan gender mereka percaya kapitalis dan patriarki saling terkait dan bahwa keduanya harus dihapuskan untuk mencapai kesetaraan gender, dan feminisme eksistensialis dipengaruhi filsafat eksistensi dengan tokohnya Simone De Beauvoir. Jadi dapat disimpulkan bahwa feminisme merupakan gerakan perempuan yang muncul sekitar 1960-an yang merupakan gerakan perjuangan perempuan untuk melawan objektifitas perempuan dan mengakhiri ketidakadilan atau diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Dapat di lihat banyak nya jenis-jenis feminisme sehingga penulis hanya akan berfokus pada feminisme eksistensialis mengingat eksistensialis lah yang relevan dengan kasus yang terjadi pada sosok sehingga akan sejalan dengan penelitian.

## 2.4 Feminisme Eksistensialis

Melalui epistemologi eksistensialisme Jean Paul Sartre, terdapat dalil eksistensialisme yang diaplikasikan dalam konsep feminis eksistensialis Simone de Beauvoir. Terkait dengan *etre en soi* (ada pada dirinya) dan *etre pour soi* (ada bagi dirinya). *Etre en soi* adalah segala sesuatu yang tidak memiliki kesadaran, tidak mampu menyusun tujuan hidupnya sendiri dan dapat dimisalkan dengan benda mati. Sedangkan *etre pour soi* yang berseberangan, merupakan segala sesuatu yang memiliki kesadaran, yaitu manusia itu sendiri. Konsep *etre en soi* dan *etre pour soi* dalam feminisme eksistensialis pada dasarnya merupakan bentuk pengukuhan atas hidup yang absurd dan kenihilan manusia sebagai hasrat kesia-siaan, bahwa keinginan manusia untuk menjadi *etre en soi* sekaligus *etre pour soi* adalah hal yang mustahil.

Feminisme eksistensialis dipengaruhi oleh filsafat eksistensi dengan tokohnya Simone de Beauvoir. Ada beberapa aliran feminis, salah satunya ialah feminisme eksistensialis dari Simone De Beauvoir. Simone de Beauvoir berpendapat bahwa perempuan sepanjang sejarah selalu berada di bawah laki-laki. Beauvoir juga melanjutkan bahwa perempuan dalam eksistensinya di dunia ini hanya menjadi Liyan bagi laki-laki (Tong: 2004, 262) Perempuan adalah obyek dan laki-laki adalah subyeknya. Jadi eksistensialisme menurut Beauvoir yakni ketika perempuan tidak lagi menjadi objek tetapi telah mejadi subjek bagi dirinya. Simone de Beauvoir mengungkapkan bahwa perempuan yang sadar akan kebebasannya, akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, dan yang terpenting perempuan harus dapat menolak dijadikan objek. (Ambarwati: 2014)

Dengan demikian, laki-laki mengklaim dirinya sebagai jati diri dan perempuan sebagai yang lain, atau laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Ketika semakin banyak perempuan menonjolkan diri maka segala konstruksi dan mitos tersebut akan rapuh dan memudar dan kelak membebaskan perempuan sebagai sosok yang lain. Dalam diri perempuan, laki-laki mencari “sosok yang lain” sebagai alam dan sebagai teman hidup.

Melalui persamaan ambivalennya, laki-laki menjadikan perempuan sebagai sumber inspirasi sekaligus sebagai alam di mana laki-laki mampu menaklukkan sesuai kehendaknya. Alam adalah kerudung yang terbuat dari bahan kasar tempat jiwa manusia terperangkap dan perempuan adalah realita tertinggi dan ketidakpastian dan kehadiran yang terbatas (Beauvoir, 2016: 214). Dalam bukunya *Second Sex*, (Beauvoir, 2016: 302) mengatakan bahwa sebagai “sosok yang lain”, perempuan didefinisikan secara negatif, yakni perempuan adalah sosok yang kurang memiliki kekuatan.

Kelemahan tersebut kemudian dianggap sebagai takdir yang harus diterima perempuan tanpa bisa diubah. Perempuan kemudian disimbolkan sebagai malam, kekacauan, dan imanensi. Ketidakmampuan mereka memahami realitas dikaitkan dengan kurangnya logika dan ketidaktahuan mereka. Perempuan selalu dikonstruksi oleh laki-laki, melalui struktur dan lembaga laki-laki. Tetapi karena perempuan, seperti juga laki-laki, tidak memiliki esensi, perempuan tidak harus meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan laki-laki.

Perempuan dapat juga menjadi subjek, dapat terlibat dalam kegiatan positif dalam bermasyarakat. Sehingga tak ada lagi yang bisa menghambat perempuan untuk membangun dirinya dan perempuan bisa menjadi makhluk yang memiliki

esensi dan tentunya tidak dipandang sebelah mata (Beauvoir, 2016: 265). Beauvoir berulang-ulang mengatakan bahwa meskipun fakta biologis dan psikologis tentang perempuan misalnya, peran utamanya dalam reproduksi psikologis relatif terhadap peran sekunder laki-laki, kelemahan fisik perempuan relatif terhadap kekuatan fisik laki-laki, dan peran tidak aktif yang dimainkannya dalam hubungan seksual adalah relatif terhadap peran aktif laki-laki dapat saja benar, namun kita menilai fakta bergantung pada kita sebagai makhluk sosial.

Dari beberapa pendapat di atas, kita bisa melihat bagaimana perempuan dijadikan sebagai makhluk nomor dua. Diantaranya perempuan dijadikan sebagai alam artinya perempuan dijadikan objek dari laki-laki karena dianggap sebagai tempat untuk berpetualang. Perempuan juga dianggap sebagai objek yang mencetak anak, padahal perempuan harusnya dijadikan sebagai seseorang yang bisa diajak bekerja sama dalam kehidupan.

Beauvoir mengingatkan perempuan bahwa lingkungan akan membatasi mereka untuk mendefinisikan diri, kebebasan perempuan juga akan dibatasi oleh jumlah uang yang dimilikinya di bank. Akhirnya untuk mentransendensi batasan-batasannya, perempuan dapat menolak menginternalisasi ke Liyaannya yakni dengan mengidentifikasi dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Menerima peran sebagai Liyan menurut Beauvoir, adalah menerima status objek yang berarti “menolak Diri-Subjek yang kreatif, dan mempunyai otonomi terhadap dirinya sendiri” dan mengambi resiko untuk mengalami kegilaan yang merupakan akibat dari keterlibatan untuk terus menerus melakukan kebohongan (Tong, 2004: 276).

Dari beberapa hal yang dipaparkan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa perempuan pun bisa melakukan perlawanan terhadap marginalisasi yang telah terjadi pada dirinya yakni melalui bekerja, kemudian agen intelektual dan yang terakhir dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. Dengan mengkaji novel khususnya, analisis tokoh perempuan dengan menggunakan pendekatan Feminisme Eksistensialis, ada dua hal yang akan dianalisis yang pertama bentuk-bentuk marginalisasi perempuan sebagai others, dan yang kedua bentuk-bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi.

## **2.5 Semiotika**

Semiotika adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tanda dan sistem tanda-tanda serta cara manusia memahami, memproduksi, dan menginterpretasi makna dari tanda-tanda tersebut. Dalam konteks ilmu komunikasi, semiotika sangat penting karena membantu dalam menganalisis berbagai bentuk komunikasi visual, verbal, dan non-verbal.

Dalam sebuah skripsi mahasiswa Ilmu Komunikasi, analisis semiotika mungkin digunakan untuk memahami bagaimana pesan disampaikan melalui berbagai media komunikasi, seperti iklan, film, media sosial, atau bahkan teks tertulis. Mahasiswa tersebut mungkin melakukan analisis terhadap tanda-tanda yang digunakan dalam suatu konteks komunikasi, seperti simbol, ikon, atau indeks, dan bagaimana tanda-tanda tersebut menyampaikan makna kepada audiens. Contohnya : dalam analisis sebuah logo bank BCA menggunakan pendekatan semiotika untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual, seperti warna, gambar, atau simbol yang digunakan dalam logo tersebut, dan bagaimana tanda-tanda tersebut merujuk kepada makna tertentu yang ingin disampaikan oleh

pemilik kepada audiens. menganalisis bagaimana tanda-tanda tersebut diinterpretasikan oleh audiens dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis.

konsep tanda-menanda-makna dari Ferdinand de Saussure atau triadik semiotik dari Charles Sanders Peirce, serta aplikasi teori-teori tersebut dalam konteks komunikasi modern.

### **2.5.1 Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes dikenal salah satu seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Dia berpendapat bahasa adalah sebuah sistem tanda yang memperlihatkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu yang tertentu (Sobur, Alex., 2014) Dalam semiotika Barthes, dia mengembangkan konsep-konsep penting yang mempengaruhi pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda bekerja dalam budaya dan komunikasi. Beberapa konsep tersebut termasuk

1. Denotasi : Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

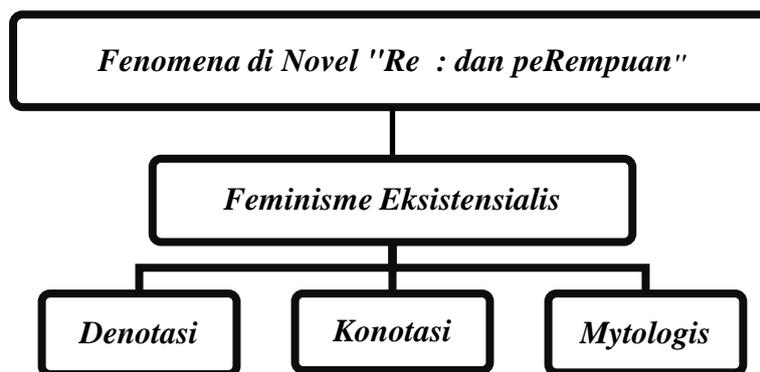
Barthes menekankan perbedaan antara tanda (*signifier*) dan makna (*signified*). Tanda adalah bentuk fisik atau representasi konkret dari suatu konsep, sementara makna adalah konsep atau ide yang diasosiasikan dengan tanda tersebut. Misalnya, dalam konteks iklan, gambar seorang selebriti (tanda) mungkin

diasosiasikan dengan kekayaan, ketenaran, atau gaya hidup mewah (makna).

2. Konotasi : Barthes membedakan antara denotasi, yang merupakan level literal atau deskriptif dari tanda, dan konotasi, yang merupakan level makna tambahan atau asosiatif yang terkait dengan tanda tersebut. Misalnya, sebuah gambar seorang wanita dengan sebotol parfum dapat memiliki denotasi yang sederhana  
 konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.
3. Mythologies : Salah satu kontribusi penting Barthes adalah dalam analisis mitos dalam budaya kontemporer. Dia menyatakan bahwa budaya modern penuh dengan "mitos" yang mewakili nilai-nilai, norma, dan ideologi tertentu yang diterima secara luas oleh masyarakat. Barthes menyatakan bahwa mitos ini bisa disamakan dengan pesan-pesan tertentu yang tersembunyi di balik tanda-tanda yang kita lihat sehari-hari, seperti iklan, majalah, atau media massa lainnya.

Dengan semiotika Roland Barthes memberikan kerangka berfikir untuk menganalisis tanda-tanda budaya dan komunikasi, serta memahami bagaimana makna dibangun dan diterima dalam berbagai konteks, penerapan semiotika Barthes dapat memberikan wawasan dalam menganalisis pesan yang disampaikan melalui berbagai media komunikasi.

## 2.6 Kerangka Berfikir



Gambar 2.5. Kerangka Berfikir

Penerapan analisis feminisme pada karya sastra "Re: Perempuan" oleh Maman Suherman akan memungkinkan kita untuk memahami bagaimana pengarang menggambarkan pengalaman perempuan dan memposisikan mereka dalam narasi. Dengan memperhatikan konsep feminisme eksistensial, kita dapat mengidentifikasi bagaimana kekuasaan gender direproduksi atau ditantang dalam teks tersebut. Analisis mendalam terhadap karakter perempuan dan dinamika hubungan gender dalam cerita dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana penggambaran sosok pada cerita dapat menjadi alat untuk merefleksikan dan membentuk pandangan terhadap perempuan dalam masyarakat (Davis, 2019). Feminisme Ekstensial digunakan sebagai pendekatan untuk mengungkapkan mengenai bagaimanakah bentuk-bentuk marginalisasi perempuan dan bagaimana bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan sebagai wujud eksistensinya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang berjudul Feminisme eksistensial pada novel “Re : dan peRempuan” karya Maman Suherman menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Semi (2012:30) “Metode deskriptif merupakan data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka”. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bercirikan dengan sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

Sehingga penelitian ini dapat menyajikan, memaparkan, dan menginterpretasikan data tentang aspek aspek semiotika Roland Barthes dalam novel. Dalam pengertiannya, kualitatif ialah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi secara cermat berdasarkan sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan atau fenomena. Pendapat (Moloeng, 2007 :6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic* dan menggunakan deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa.

Metode yang akan digunakan untuk mengkaji dan meneliti dalam penelitian mengenai feminisme eksistensial pada sosok Re di novel “Re : dan peRempuan” adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Karena penelitian ini akan melakukan pemaknaan makna suatu tanda denotasi (objek material dari bahasa), konotasi (objek mental atau makna tersirat), dan mitos.

Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Novel yang digunakan dalam penelitian adalah novel karya Maman Suherman, “Re : dan peRempuan” cetakan kesembilan pada maret 2023 cetakan pertama pada april 2021 yang di terbitkan oleh Pt Grafika Mardika Yuana, dengan tebal 330 halaman.

### **3.2 Subjek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk melihat tanda feminisme eksistensialis yang terdapat pada novel “Re : dan peRempuan” karena itu subjek penelitian ini adalah plot dan alur yang berupa teks pada novel “Re : dan peRempuan”. Dalam mengumpulkan informasi penelitian, maka peneliti hanya mengambil beberapa informasi berupa plot dan alur yang mengandung feminisme eksistensialis pada sosok Re.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu dengan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data yang memiliki tanda yang berkaitan dengan feminisme eksistensialis. Menurut Arikunto Suharsimi (dalam Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, 2002) dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencari dan engumpulkan data. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan 4 plot dan alur pada novel “Re : dan peRempuan” karya Maman Suherman.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Berdasarkan analisis isi menurut Weber dalam Moleong (2017:220) analisis merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Menurut Sugiyono

(dalam memahami penelitian kualitatif, 2005) analisis data, menjabarkan data, dan membuat kesimpulan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang telah didapat sebelumnya menggunakan analisis semiotika yang mengacu pada teori Roland Barthes karena konsep pemaknaan tanda yakni denotasi dan konotasi dirasa cocok dengan penelitian yang mengungkapkan suatu fakta yang terdapat pada narasi novel. Selain itu data melalui teori denotasi dan konotasi Roland Barthes dirasa dapat memberikan pemahaman lebih dari novel yang didapat melalui alur, plot, penanda, petanda, simbol, dan aspek lainnya.

Teknik analisis data pada penelitian ini akan dibagi menjadi 3 tahap yakni :

1. Memilih plot

Peneliti akan mencari plot yang mengandung unsur Feminisme eksistensial dalam Novel “Re: dan Perempuan” sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Menemukan makna Denotasi dan konotasi.

2. Menemukan makna denotasi dan konotasi

Penulis akan menganalisa plot-plot untuk mengungkapkan makna denotasi dan konotasi melalui tanda yang terdapat dalam alur. dengan semiotika Roland Barthes merupakan alat untuk menganalisa denotasi berupa pemaknaan terhadap permukaan tanda guna mengurai teks yang terdapat di plot-plot.

Analisa denotasi merupakan inti dari analisis semiotika Barthes (Noth 1999) dalam (Agusman Wahyudi 2022), dalam penelitian ini tahap pemaknaan konotasi dalam teks yang ditampilkan selalu berhubungan yang berpengaruh terhadap cara menggambarkan dan menerima suatu realitas, yaitu mengapa suatu pemnggambaran dianggap sebagai kewajaran, sedangkan yang lain tidak.

Dengan kata lain, sebuah fiks, tayangan, atau filem memegang peran dalam mempromosi hal – hal dianggap alamiah.

### 3. Menjelaskan mitos

Menurut (Piliang, dalam endang, 2015), mitos merupakan makna yang berdasarkan pengkodean dari nilai-nilai sosial yang dianggap sebagai sebuah kodrat, kewajaran atau hal alamiah yang mempengaruhi sebuah fenomena pada suatu sistem sosial masyarakat menurut (Budiman dalam endang, 2015). Tanda merupakan sebuah produk budaya yang dimana semua produk budaya akan diuji oleh waktu, jika tanda tersebut terus bertahan pada periode waktu tertentu disuatu sistem sosial masyarakat maka mitos tersebut akan menjadi sebuah ideologi.

Menurut (Bignel dalam endang 2015) dalam teks media, mitos terlihat selalu berhubungan dan memiliki ikatan dengan ideologis yang dimana berpengaruh terhadap cara menggambarkan dan menerima suatu realitas, yaitu mengapa mitos tersebut dianggap sebagai kewajaran dan berfungsi sebagai alat yang mengungkapkan dan memberikan kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu dalam suatu sistem masyarakat (budiman dalam endang 2015).

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

Objek yang akan peneliti analisa pada penelitian ini adalah novel dengan judul novel “Re : dan peRempuan” karya maman suherman, cetakan kesembilan Maret 2023 dari April 2021 cetakan pertaman yang diterbitkan oleh PT Grafika Mardi Yuana, dengan 330 halaman. Re: dan peRempuan diberikan label 18+ karena mengangkat isu yang sangat sensitif. Novel ini berisi dua judul yang terpisah, yaitu Re dan peRempuan. Pada judul Re dikisahkan mengenai perjalanan hidup tokoh bernama Re yang kelam dan penuh tantangan. Sedangkan, pada judul peRempuan akan berpusat pada Melur, anak hasil hubungan di luar nikah dari tokoh Re. Novel ini ditulis oleh salah satu penulis Indonesia bernama Maman Suherman atau yang lebih dikenal dengan Kang Maman. Karya-karyanya sudah terkenal di kalangan pembaca Indonesia karena mengangkat topik-topik yang kritis, mulai dari pelacur, kehidupan entertainment, hingga negara Indonesia.

Buku Re: dan Perempuan merupakan buku novel tentang kehidupan pelacur lesbian. Kisah itu juga merupakan hal nyata yang ada dan diteliti saat menyelesaikan proses skripsi pengarang Maman Suherman. Mengisahkan bagaimana kehidupan Re yang tersubordinasikan yang diharuskan membayar hutang yang bahkan tidak pernah Re lakukan menghutang pada mami yang menjadi pemimpin dari lokalisasi persutusi tempat Re bekerja. Re yang tidak banyak pilihan sehingga membuat Re harus benar – benar berjuang untuk hidup dalam tekanan dari berbagai pihak.

Sehingga dari kisah Re ini penulis menjadikan novel Re : dan peRempuan sebagai subjek penelitian yang digunakan dalam mendapatkan hasil penelitian tentang feminisme eksistensial. Penulis berusaha untuk dapat memahami isi serta kalimat yang ada pada novel Re : dan peRempuan. Kriteria feminisme eksistensial dalam novel tersebut dideskripsikan melalui cerita tokoh, perilaku tokoh, interaksi antar tokoh dan deskripsi tokoh.

Deskripsi subjek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah feminisme eksistensial yang meliputi marginalisasi perempuan sebagai liyan atau other dan bentuk perlawanan perempuan sebagai wujud esistensinya.

#### **4.2 Deskripsi Penulis Novel Re : dan peRempuan**

Maman Suherman adalah mahasiswa kriminologi tahun 80 dan bekerja freelance di media cetak sebagai penulis yang biasa menulis tentang kriminal. Di semester akhirnya Maman berniat mengikat kasus preasetusi untuk penulisan skripsinya sehingga didukung penuh oleh dosen pembimbingnya. Karena, Maman juga sebagai wartawan sehingga mengharuskan Maman untuk terjun langsung ke lapangan lebih dalam untuk mengamati kehidupan para pelaku preasetusi ini sehingga membuat Maman harus terlibat dalam kehidupan para pelacur, selama investigasi penelusurannya Maman bertemu dengan sosok Re yang menjadi tokoh utama dalam novel Re : dan peRempuan ini, sosok Re ini lah yang diceritakan kehidupannya.

Semulanya, mahasiswa Kriminologi itu menganggap Re: sekadar objek penelitian skripsinya. Namun, yang terjadi malah sebaliknya. Kisah hidup Re: yang berliku menyeret Herman hingga jauh ke dalam. Herman terpaksa terlibat dalam sisi tergelap dunia pelacuran yang bersimbah darah, dendam, dan air mata..

Re: menceritakan tentang kehidupan para pelacur yang kelim di Jakarta. Herman, yang semula hanya berniat menyelesaikan skripsinya, justru ikut terseret dalam kerasnya dunia prostitusi yang dipenuhi darah dan air mata bersama seorang pelacur lesbian yang dipanggilnya 'Re:'. Dengan fakta mengenai dunia prostitusi yang memang rada-rada di luar akal. Tapi, rupanya buku ini didasarkan pada skripsi penulis pada akhir tahun 80-an. Seluk beluk dunia pelacuran dijelaskan secara detail, tanpa sensor, disertai dengan paparan teori yang relevan sesuai pendekatan kriminologi. Rasanya seperti membaca buku teks kuliah dalam versi yang lebih membolak-balik emosi. Di saat yang bersamaan, pembaca mendapat ilmu baru yang tidak kalah menarik. Sedih rasanya mengetahui kenyataan bahwa tahun 80-an saja, banyak sekali perempuan yang harus atau secara sukarela terjun ke dunia malam Re dan Perempuan-perempuan lainnya harus berhadapan dengan ancaman kematian dan orang-orang mengerikan di sekitar mereka. Belum lagi, mereka dianggap sampah masyarakat yang harus dibasmi. Padahal kalau di logika, pelanggan-pelanggan mereka juga sama saja.

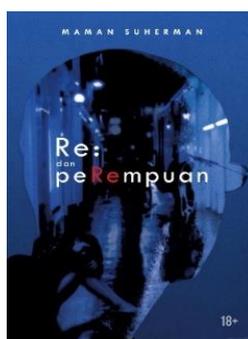
#### **4.3 Gambaran Novel Re : peRempuan**

Buku ini memberikan gambaran kehidupan seorang perempuan yang berprofesi sebagai pelacur lesbian di kota Jakarta dari sudut pandang mahasiswa kriminologi yang sedang menulis skripsi dengan itu buku ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab diantaranya :

1. Bab 1 Re : halaman 1
  - a. Kematian itu hlm 3
  - b. Pemakaman hlm 8
  - c. Pencarian hlm 16
  - d. Kecurigaan Re : hlm 24
  - e. Penelusuran hlm 37
  - f. Dingin hlm 52
  - g. Pengakuan hlm 61
  - h. Nafsu gila hlm 73
  - i. *Threesome* hlm 83
  - j. Sentul nekat hlm 95
  - k. Suami – suamian hlm 103
  - l. Peluk dia hlm 115
  - m. Bingkisan terakhir hlm 119
  - n. Tetirah hlm 127
  - o. Catatan penulis hlm 131
2. Bab 2 peRempuan hal 137
  - a. Gugat hlm 139
  - b. Pecundang hlm 156
  - c. Melur hlm 170
  - d. Dimakam “IBU” hlm 186
  - e. Sekar, nurul dan melur hlm 197
  - f. Aroma dendam hlm 208
  - g. Terpenjara hlm 229
  - h. Vigilante hlm 244
  - i. Risalah luka hlm 258
  - j. Menguak rahasiyah hlm 274
  - k. Langit cinta hlm 390
  - l. Akhir kalam hlm 325

#### 4.4 Tentang penulis 32Deskripsi Novel

Sebagai salah satu identitas diri, diperlukan sampul pada novel atau buku, demikian juga dengan novel Re : dan peRempuan, sampul novel Re : dan peRempuan memiliki beberapa sampul namun sampul yang lama dan yang baru dapat dilihat pada



Gambar 4.1 Gambar Sampul Buku Re Dan Perempuan

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Penelitian**

Novel “Re : dan peRempuan” menghadirkan dua tokoh utama yang menjadi objek pada buku ini, diantaranya sosok Re sendiri yang menjadi pemeran utama karena kisah hidupnya yang diangkat menjadi cerita dalam novel ini, bisa dikatakan ini adalah kisah hidup Re dari sudut pandang Maman Suherman sebagai penulis novel ini dan juga menjadi tokoh penting dalam menciptakan alurnya yang maju mundur agar mudah dipahami pembaca. Sehingga pembaca lebih memahami bentuk-bentuk penindasan yang terjadi pada sosok Re dengan menceritakan mulai dari bagaimana tekanan yang Re hadapi.

Penulis mengutip plot–plot yang berbentuk tindakan feminisme eksistensial dalam bentuk diskriminasi dan subordinasi yang dialami oleh Re dalam hal ini dapat dilihat : Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini mengambil beberapa poin dari plot yang telah dikumpulkan penulis dari novel Re : dan peRempuan untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung. Simbol dan tanda-tanda yang terdapat di dalam novel berusaha ditangkap dengan menganalisis cerita atau plot dan percakapan yang ada. Dalam menelaah tanda, dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif.

### 5.1.1. Plot 1 Perempuan Lesbian Yang Dianggap Tukang Rusuh

Plot pertama dari novel “Re : dan peRempuan” yang menunjukkan eksistensi feminisme eksistensialis adalah adanya dialog yang menyebutkan bahwa perempuan merupakan tukang rusuh yang suka membuat kegaduhan. Plot ini berlatar di salah satu bar hotel di kota Jakarta tempat Herman berusaha untuk mendekati Re:

Aku terus bersabar, berupaya dengan segala cara mendekatinya. Mungkin bosan mendengar sapaanku, suatu malam Re: menjawab singkat “Halo”, lantas ngobrol kembali dengan teman-temannya.

Lumayan, karena sebenarnya aku sudah hampir menyerah. Kalau tidak ingat ‘ancaman’ Bu Sabariah, aku sudah mengaku gagal menerobos barikade tebal yang dipasang Re:, dan memilih ganti topik skripsi saja. “Sampai kapan pun saya tidak akan setuju proposal penelitianmu, kalau kamu tidak berhasil masuk ke jaringan mereka,” kata Bu Sabariah dengan santai sambil menghembuskan rokok kreteknya.

Sampai pada suatu malam terjadi keributan di bar hotel itu. Seorang perempuan tiba-tiba memecahkan botol minuman, dan berteriak hendak menyerang Re:. Aku yang kebetulan duduk tidak jauh dari Re: tanpa pikir panjang langsung menerjang tubuh perempuan itu, berusaha merebut benda tajam di genggamannya. Pecahan botol bisa kurebut. Lengan kananku berdarah, tergores beling. Perempuan itu langsung dibekap petugas keamanan, dibawa entah ke mana. Tak sampai sepuluh menit keadaan normal kembali.

“Lesbi-lesbi itu emang suka bikin rusuh,” keluh seorang satpam yang mengobati lenganku. “Apalagi, kalau sudah urusan cemburu.”

Ketika masuk kembali ke dalam bar, Re: menghampiriku. Bukannya mengucapkan terimakasih, Re: malah menghardikku. “Nekat kamu ikut campur urusanku.” Dia langsung pergi bersama beberapa temannya. Aku cuma bengong, tidak sempat menanggapi.

*Sumber: Novel “Re : dan peRempuan”, 2023*

Gambar 5.1.1. Plot Yang Menunjukkan Anggapan Perempuan Lesbian Sebagai Tukang Rusuh

No	Denotasi	Konotasi
1	<p>Pada suatu malam, seorang pria yang duduk di salah satu bar hotel melihat perempuan yang terlibat keributan dengan perempuan lainnya. Perempuan yang baru datang tersebut memecahkan botol, mengambil pecahannya, lalu berteriak kepada perempuan lainnya. Pria yang sedang duduk tersebut dengan sigap merebut pecahan botol dari tangan perempuan hingga melukai lengannya. Pihak keamanan lalu datang dan mengamankan perempuan yang memecahkan botol dan mengobati lengan pria. Sambil mengobati lengan pria, petugas keamanan mengatakan jika perempuan-perempuan lesbian tersebut suka membuat rusuh.</p>	<p>mencerminkan stigma terhadap lesbian sebagai penyebab masalah atau kekacauan. Hal ini menggambarkan pandangan bahwa lesbian atau hubungan sesama jenis secara inheren memicu konflik atau kerusuhan. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa perempuan susah dalam mengendalikan emosinya baik secara verbal maupun non verbal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh <i>Crawford, Kippax, Onyx, Gault, dan Benton, 1992; Matsumoto, Takeuchi, Andayani, Kouznetsova, dan Krupp, 1998; Simon dan Nath, 2004; Ratnasari dan Suleeman, 2017; Hasmarlin dan Hirmaningsih, 2019</i>; Perempuan lebih mudah untuk emosi melalui ungkapan verbal dan non verbal apabila dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut membuat adanya perbedaan regulasi emosi pada masing-masing</p>

		jenis kelamin tersebut. sehingga hal ini dapat dilihat dari kejadian yang terjadi di bar malam itu dianggap kejadian yang sudah sering terjadi oleh salah satu keamaan dari pernyataannya yang "lesbi-lesbian emang suka bikin rusuh"
--	--	---

*Sumber: data diolah, 2024*

Tabel 5.1.1. Penguraian Level Denotasi Dan Konotasi Plot 1

### 5.1.2. Plot 2 Wajah Re Sebagai Aset Dihalaman 72

Plot kedua dimana Re yang sedang diberikan arahan oleh mami lani sehingga feminisme eksitensilisme dari pernyataan mami lani yang dimana mengandalkan kecantikan Re untuk menghasilkan uang. Kejadian berlatang belakang dirumah mama lani.

Rupanya, wajah elok Re: adalah aset buat Mami untuk kelak diperdagangkan. Dan, kata Mami, "Kamu sekarang sudah bisa mulai kerja untuk membayar utang-utangmu, dengan melayani perempuan."

Perempuan? Mami punya alasan pembenar. "Kamu tidak bakal hamil lagi. Tidak bakal dibohongi dan ditipu laki-laki lagi." Dan, "Kalau dengan perempuan aman. Tidak akan kena penyakit."

Belakangan Re: tahu maksud sebenarnya dari ucapan Mami itu. "Pelacur khusus lesbian lebih mahal bayarannya dari pelacur biasa. Pelacur lesbian bisa kerja 30 hari sebulan. Saat datang bulan pun masih bisa melayani sesama perempuan. Kan tidak harus ML!"

Re: pun tak bisa lepas dari jeratan Mami. Ia dipindahkan dari rumah Mami ke rumah kosan, bergabung dengan para pelacur lainnya.

"Kalau kamu lari sebelum utang-utangmu lunas, Mami akan kejar sampai ke mana pun. Bahkan, sampai ke liang lihat akan Mami cari," ancam Mami, sesaat sebelum Re: pindah ke rumah kos.

*Sumber: Novel "Re : dan peRempuan", 2023*

Gambar 5.1.2. Plot Yang Menunjukkan Wajah Re Sebagai Aset Mami Lani

No	Denotasi	Konotasi
1	<p>percakapan antara dua tokoh, yaitu: Re: dan mami dimana mami menyampaikan bahwa Re memiliki wajah cantik yang menarik orang. Re juga diminta untuk melayani perempuan sehingga menghasilkan lebih banyak uang untuk mami.</p>	<p>menggambarkan objektifikasi re: sebagai objek yang dapat diperdagangkan berdasarkan penampilannya. Ini mencerminkan pandangan bahwa kecantikan atau penampilan seseorang dapat dimanfaatkan secara ekonomis oleh pihak lain. Mami memandang perempuan sebagai objek yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi. Keputusan mami untuk menjadikan Re: sebagai pekerja seks komersil untuk perempuan dipandang sebagai alternatif terbaik karena hubungan seksual sesama perempuan memiliki risiko. (seperti kehamilan, penipuan, atau penyakit) lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Dari sudut pandang feminisme eksistensial, analisis ini menunjukkan bagaimana pernyataan tersebut mencerminkan kontrol yang berlebihan terhadap seksualitas individu, terutama dalam konteks yang mengeksploitasi perempuan sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan dan menghindari risiko yang dianggap dari hubungan dengan laki-laki. Akibatnya banyak muncul di permukaan adalah</p>

		<p>perempuan- perempuan yang mempertontonkan keindahan tubuhnya untuk kepentingan komersial dan menjadi objek kapitalisme. (olivia H 2022) Perempuan selalu dipandang lemah dan sebelah mata, sehingga banyak orang yang tidak memiliki simpati dan hati nurani baik perempuan terhadap perempuan itu sendiri maupun kaum laki terhadap perempuan melakukan tindak kekerasan tanpa ada rasa kasihan sedikitpun.</p>
--	--	---

*Sumber: data diolah, 2024*

Tabel 5.1.2. Penguraian Level Denotasi Dan Konotasi Plot 2

### 5.1.3. Plot 3 Re Dijadikan Budak Dan Objek Oleh Seorang Artis

Re dijadikan budak nafsu diikat dan disiksa untuk memuaskan nafsu seorang artis yang cukup terkenal, Re di bohongi di awal tidak dikatakan jika Re hanya di ikat dan tidak akan dilukai karena tidak sesuai perjanjian Re merasa di bohongi oleh artis.

"Kenapa ya, kalau gugup telapak tanganku selalu basah?" begitu ia sering bertanya, meski jawabanku pun sudah bisa ia tebak.

"Namanya juga gugup." Kadang aku sok tahu menambahkan, "Penyanyi yang sudah terkenal aja kalau mau naik panggung selalu gugup kok, dan tangannya basah."

"Numpang ngelap, ya... he he he," mengusap telapak tangannya yang basah ke bahu baju kiriku sambil terkekeh. Kubiarkan saja. Kunikmati.

Seringkali aku melihat bibirnya komat-kamit. Pernah kutanya, "Ngomong sendiri, ya?" Tahu aku memergokinya, dia langsung tersenyum. "Ah, kamu. Begini-begini, aku masih suka berdoa. Biar dikasih selamat sama Allah. Aku kan tidak tahu siapa yang harus kulayani. Bisa saja penjahat atau pembunuh, dan membunuhku kalau dia tidak puas. Bisa juga menyakitiku. Ada lho, orang yang suka bikin lawan mainnya luka-luka baru dia bisa nafsu."

"Kamu pernah mengalaminya?"

"Pernah. Artis. Sering muncul di TV. Banyak senyum. Nggak tahunya pas di kamar aku ditampar. Tidak cuma itu. Tanganku diikat ke tiang ranjang. Begitu juga kaki. Pokoknya, kayak di film-film horor. Aku teriak-teriak kesakitan, tetap aja dia kasar kayak orang kesurupan."

"Tidak melawan?"

"Awalnya sih dia minta baik-baik. 'Saya baru bisa main, baru bisa nafsu, kalau tangan dan kakimu diikat. Saya nggak akan kasar, kok.' Begitu mintanya. Aku iya kan aja. Kupikir dia orang terkenal, mana mungkin mau mencelakaiku. Kan,

"Berapa kali kamu melayani artis itu?"

"Cuma sekali, karena aku menolak. Mami ngasih ke anak lain yang juga suka dikerasin..."

"Siapa?"

"Sudahlah... Jangan dipikirin lagi ya....," ia kembali memegang tangan dan menatapku. Dengan berat hati aku mengangguk.

Setibanya di hotel mewah di bilangan Semanggi, kuturunkan Re: di depan lobi. Ia tampak berjalan agak sempoyongan. Seperti ragu melangkah, dan sempat berbalik menatapku. Melepas senyum. Aku tahu, ia berharap aku tak putus mendoakannya.

Kuparkir mobil di tempat biasa bila mengantar Re: ke hotel ini. Di bawah pohon raksasa tua, tak jauh dari lobi, agar bisa segera melihat bila Re: selesai bertugas. Atau, jika aku tertidur di mobil, Re: bisa langsung melihatku, dan berjalan tak jauh menuju mobil.

Didekap dingin malam, aku meringkuk di dalam mobil. Kaca jendela kubuka sedikit agar aku bisa tidur dengan nyaman. Aku sedang malas untuk berkumpul bersama supir-supir lain, yang sedang bercengkerama sambil merokok, menanti tuan dan puannya keluar dari hotel. Bisa jadi, di antara mereka, ada supir yang mengantar orang yang malam ini memesan Re:.

MENANTI Re: bekerja belakangan ini sungguh menyiksa. Entah kenapa, belakangan ini aku selalu resah, khawatir terjadi apa-apa dengannya. Kalau aku mau jujur,

Sumber: Novel "Re : dan peRempuan", 2023

Gambar 5.1.3. Plot Yang Menceritakan Penindasan Yang Dilakukan Artis Terhadap Re.

No	Denotasi	Konotasi
1	<p>Terjadi percakapan antara Re: dan Herman ketika Herman mengantarkan Re: ke hotel untuk menemui pelanggannya. Re: menyatakan kegugupan dan kecemasannya, Herman berusaha untuk menghibur dan mendoakan Re: akan baik-baik saja.</p>	<p>menunjukkan bagaimana seseorang yang memiliki kekuasaan atau status sosial yang tinggi dapat menyalahgunakan kekuasaannya untuk memanfaatkan orang lain secara fisik dan emosional bahkan terhadap perempuan pekerja seks komersial. Bagi artis tersebut karena mereka merasa bisa memperlakukan Re yang sudah disewanya dengan semena-mena karena artis tersebut telah membayar, dan artis itu merasa merupakan tugas Re untuk memberikan kepuasan seksual bagi pelanggan, walaupun itu dengan melibatkan kekerasan, baik fisik, mental, maupun seksual. Perempuan pekerja seks komersial selalu hidup dalam ketegangan dan kecemasan karena mereka tidak tahu akan seperti apa pelanggan mereka dan bagaimana mereka akan diperlakukan sehingga menggambarkan rasa takut dan perasaan terkianati karena perlakuan yang kasar dan tidak diharapkan dari seseorang yang mereka kagumi atau hormati.</p>

		<p>Bagaimana manipulasi emosional dan psikologis dapat digunakan untuk memaksa seseorang untuk melakukan hal-hal yang mereka tidak mau atau tidak nyaman. Diawal artis itu mengatakan dia tidak akan menyakiti Re sehingga Re yang percaya akan hal itu merasa dimanipulasi emosional dan psikologis hal ini dapat digunakan untuk memaksa seseorang untuk melakukan hal-hal yang mereka tidak mau atau tidak nyaman.</p>
--	--	---

*Sumber: data diolah, 2024*

Tabel 5.1.3. Penguraian Level Denotasi Dan Konotasi Plot 3

#### 5.1.4. Plot 4 Re: Sebagai Objek Pasangan Suami Istri

Sepasang suami istri yang dihormati dikalangan masyarakat ternyata menjadi pelanggan Re yang memperlakukan Re hanya sebagai pemancing nafsu, sehingga Re hanya sebagai objek untuk mereka berdua.

Re: terkaget, dan langsung diam.  
 "Kamu tidak ikut tidurnya?"  
 "Tidak! Mungkin karena payudara istrinya sudah layu, jadi dia main sambil terus melihat ke arah payudaraku..."  
 "Bohong!"  
 "Demi Allah, Man..."  
 "Kok sampai lebih dua jam?"  
 "Habis itu, istrinya minta aku mandiin. Ya, aku mandiin..."  
 "Suaminya?"  
 "Nontonin kami lagi.."  
 "Gila! Lalu..."  
 "Suaminya nafsu lagi, dia main lagi sama istrinya di kamar mandi..."  
 "Kamu?"  
 "Ya, ngulang seperti tadi, cuma sekarang di kamar mandi."  
 "Gila, gila, gila!..."  
 "Apaan sih teriak-teriak gila? Mereka nggak ngapain aku, kok. Abis itu beres, si ibu pejabat ngajak minum-minum dan makan di kamar. Ngobrol-ngobrol. Dia bilang, dia bayar aku dua kali lipat, dan sudah dikasih ke Mami. Dia juga ngasih tip banyak nih..."  
 Re: mengeluarkan dompet dari tasnya yang dipenuhi peralatan *make-up*, parfum, dan obat kumur. Ia kemudian menghitung tip yang didapatkannya. "Wah, gede banget. Lima ratus ribu," ujar Re. "Ini untuk kamu, ya," lanjut Re: sambil memasukkan beberapa lembar ke saku bajuku.

"Ya diapa-apainlah, kan dia sudah bayar," jawab Re: berusaha bercanda sambil melepas senyum.

"Tapi aku tidak disakiti. Sudah deh, jalanin aja mobilnya. Aku nggak disakiti kok."

Re: bercerita, pasangan yang baru saja dilayaninya adalah orang terhormat di mata masyarakat. Suaminya mantan menteri. Istrinya juga terkenal aktif dalam dunia bisnis dan sering mengikuti berbagai kegiatan sosial kemanusiaan. Sang suami, kata Re:, "Kayaknya punya kelainan. Istrinya juga, sih..."

"Maksudnya?"

"Ya, aku cuma disuruh melayaninya istrinya. Memijatnya, mengusap-usap seluruh tubuhnya, menjilatinya, sampai dia mengeluarkan erangan."

"Suaminya?"

"Suaminya cuma pakai celana dalam, duduk di kursi menonton kami..."

"Nggak terlalu lama, sekitar 15 menitan lah, aku disuruh berhenti. Dan, suaminya main deh sama istrinya."

"Kamu di mana?"

"Tetap di ranjang itu, disuruh mengelus-elus punggung suaminya pas lagi main..."

"Cuma itu?"

"Hmmm..."

"Apa itu hmmm?"

"Ya...Tangan suaminya juga memegang-megang payudaraku. Sese kali dia menjilati..."

"Edan!" teriakku.

10 Re:

Sumber: Novel "Re : dan peRempuan", 2023

Gambar 5.1.4. Plot Yang Menunjukkan Suami Istri Yang Menjadikan Re Objek Sex

No	Denotasi	Konotasi
1	<p>Re: dan Herman sedang mengobrol di mobil. Re: menceritakan pengalamannya melayani pasangan suami istri yang merupakan orang terhormat di masyarakat yang membuat Herman kaget dengan cerita Re:.</p>	<p>Tidak hanya bagi laki-laki, perempuan juga dijadikan sebagai objek seksual oleh sesama perempuan yang memiliki status sosial lebih tinggi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Re: yang dipaksa menjadi seorang pekerja seks komersial tidak memiliki kuasa untuk memilih siapa pelanggannya, dan bagaimana sebaiknya pelanggan memperlakukan mereka. Dari sisi pelanggan, plot ini menunjukkan bagaimana seseorang yang memiliki kekuasaan atau status sosial yang tinggi dapat menyalahgunakan kekuasaannya untuk memanfaatkan individu yang lebih rentan secara fisik dan emosional. menunjukkan bagaimana seseorang yang memiliki kekuasaan atau status sosial yang lebih tinggi dapat menyalahgunakan kekuasaannya untuk memanfaatkan individu yang lebih rentan secara fisik dan emosional, "Mami" menggunakan alasan bahwa</p>

		<p>artis tersebut membayar dengan baik dan membawa manfaat sosial untuk membenarkan perlakuan buruk yang dilakukan artis terhadap Re:. Ini mencerminkan manipulasi kekuasaan dan pembenaran terhadap perilaku yang tidak etis atau ilegal. Menyoroti bagaimana korban dipaksa untuk menghadapi situasi di mana mereka dipaksa untuk merelakan kebebasan dan martabat mereka demi keuntungan ekonomis atau sosial.</p>
--	--	---

*Sumber: data diolah, 2024*

Tabel 5.1.3. Penguraian Level Denotasi Dan Konotasi Plot 3

## 5.2 Pembahasan

Lesbian dianggap sebagai pemicu sebuah masalah di lingkungan masyarakat, dan hal ini sudah dianggap sebuah kebiasaan jika terjadi kekacauan norma-norma yang ada di dalam masyarakat terkait dengan seksualitas. *Lesbophobia* (fobia terhadap lesbian) mungkin menjadi bagian dari konotasi ini, di mana lesbian sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap norma-norma heteronormatif. Hal tersebut mencerminkan mitos atau narasi yang terbangun di masyarakat tentang lesbian sebagai penyebab masalah atau kerusuhan. Barthes akan menunjukkan bagaimana mitos ini dibangun dan dipertahankan melalui penggunaan bahasa yang tersirat.

Dari sudut pandang Feminisme Eksistensialis, pendekatan ini menyoroti bagaimana pernyataan tersebut mereduksi dan menyederhanakan kompleksitas lesbianisme menjadi stereotip yang merugikan. Ini juga bisa dilihat sebagai upaya untuk mengendalikan dan mengeksploitasi perempuan yang mengekspresikan seksualitas mereka di luar norma dominan di masyarakat.

Fokus dalam analisis Feminisme Eksistensialis, adalah pada pengalaman individu dan bagaimana keberadaan mereka di dalam masyarakat dipengaruhi oleh gender dan seksualitas mereka. Pernyataan tersebut menggambarkan pandangan yang mencerminkan stigma terhadap perempuan-perempuan ini sebagai penyebab masalah atau kekacauan. Hal ini menggambarkan pandangan bahwa lesbian atau hubungan sesama jenis memicu konflik atau kerusuhan. Kekuatan Normatif di mana perempuan sering kali dianggap membuat masalah. Sebagai upaya untuk mengendalikan dan mengeksploitasi perempuan yang

mengekspresikan seksualitas mereka di luar norma. Dengan kata lain, lesbianisme dianggap sebagai ancaman terhadap ketertiban sosial yang ada, dengan menciptakan kerusuhan atau konflik, yang pada gilirannya mereduksi kebebasan individu dalam mengungkapkan diri mereka sesuai identitas seksual mereka.

Secara keseluruhan, melalui analisis ini, kita dapat melihat bagaimana pernyataan tersebut tidak hanya mencerminkan pandangan stereotipikal tentang lesbianisme tetapi juga menyoroti dinamika kekuasaan dalam pembentukan makna sosial dan kultural yang mempengaruhi cara individu mengartikan diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan masyarakat.

Mitos lain yang muncul dalam novel ini adalah bahwa kecantikan atau penampilan fisik seseorang dapat diperdagangkan dan dimanfaatkan secara ekonomis. Barthes ~~akan~~ menyoroti bagaimana mitos ini tidak hanya menciptakan nilai ekonomis dari penampilan seseorang, tetapi juga memperkuat struktur kekuasaan yang memungkinkan objektifikasi individu.

Dari sudut pandang Feminisme Eksistensialis, analisis ini menunjukkan bagaimana pernyataan tersebut mencerminkan kontrol yang berlebihan terhadap seksualitas individu, terutama dalam konteks yang mengeksploitasi perempuan sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan dan menghindari risiko dari hubungan dengan laki-laki.

Feminisme eksistensialis menyoroti bagaimana pengalaman individu dalam masyarakat dipengaruhi oleh gender dan seksualitas mereka. Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana Re: dipandang sebagai individu yang harus mengelola dan memanfaatkan asetnya (penampilan fisik) untuk memenuhi tuntutan ekonomi

yang oleh "mami". Ini juga mengungkapkan dinamika kekuasaan gender di mana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang rentan dan dimanfaatkan dalam konteks ekonomi atau seksual. Perempuan dianggap sebagai sosok "liyan" yang bahkan tidak memiliki kuasa atas cara hidup, tubuh, dan keinginannya sendiri. Mereka dipandang sebagai sosok rapuh yang mudah dieksploitasi dengan semena-mena dan dapat diperlakukan seenaknya. Secara keseluruhan, analisis ini mengilustrasikan bagaimana pernyataan tersebut tidak hanya mencerminkan dinamika yang terkait dengan eksploitasi dan objektifikasi, tetapi juga menyoroti bagaimana gender, seksualitas, dan kontrol terkait dengan kekuasaan tercermin dalam cara individu diperlakukan dan memahami diri mereka dalam masyarakat hal membangun mitos bahwa selebriti atau orang terkenal memiliki hak istimewa untuk memanfaatkan orang lain dan mendapatkan kepuasan pribadi tanpa pertimbangan moral atau etika. Dari sudut pandang Feminisme Eksistensialis, analisis ini menyoroti bagaimana pernyataan tersebut mencerminkan ketidakadilan gender dan kekuatan yang tidak seimbang dalam hubungan antara individu yang berbeda status sosial atau kekuasaan.

Feminisme eksistensialis menyoroti bagaimana pengalaman individu dalam masyarakat dipengaruhi oleh gender dan seksualitas mereka. Dalam hal ini : pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana korban diposisikan dalam situasi di mana mereka merasa tidak berdaya untuk melawan atau menolak permintaan yang merugikan dari orang yang memiliki kekuasaan atau status sosial yang lebih tinggi. Ini juga menyoroti dinamika kekuasaan yang mendiskriminasi dan memperkuat struktur yang memungkinkan penyalahgunaan kekuasaan atas individu yang lebih rentan. Secara keseluruhan, analisis ini menggambarkan

bagaimana pernyataan tersebut tidak hanya mencerminkan dinamika kekerasan dan ketidakadilan yang mendasari hubungan antara individu dengan status sosial atau kekuasaan yang berbeda, tetapi juga menyoroti bagaimana gender, seksualitas, dan kekuasaan terkait dalam cara individu memahami diri mereka dan berinteraksi dalam masyarakat

Dalam hal ini membangun mitos bahwa selebriti atau orang dengan status sosial yang tinggi memiliki hak istimewa untuk bertindak di luar batas moral atau hukum seperti melakukan kekerasan verbal, nonverbal, dan subordinasi terhadap orang lain (Wahyudi, dkk, 2022) dan masih diterima atau dibenarkan dalam masyarakat. Dalam feminisme eksistensial, analisis ini menyoroti bagaimana pernyataan tersebut mencerminkan ketidakadilan gender dan kekuatan yang tidak seimbang dalam hubungan antara individu dengan status sosial atau kekuasaan yang berbeda. Feminisme eksistensial menyoroti bagaimana pengalaman individu dalam masyarakat dipengaruhi oleh gender dan seksualitas mereka. Dalam hal ini: Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana korban berada dalam posisi yang rentan dan tidak berdaya dalam menghadapi kekerasan fisik dan penyalahgunaan kekuasaan oleh orang yang mereka percayai atau kagumi.

Ini juga menyoroti bagaimana struktur kekuasaan dan eksploitasi gender memungkinkan individu untuk memanfaatkan orang lain tanpa pertimbangan moral atau etika. Secara keseluruhan, analisis ini mengilustrasikan bagaimana pernyataan tersebut tidak hanya mencerminkan dinamika kekerasan dan ketidakadilan yang mendasari hubungan antara individu dengan status sosial atau kekuasaan yang berbeda, tetapi juga menyoroti bagaimana gender, seksualitas, dan kekuasaan terkait dalam cara individu memahami diri mereka dan berinteraksi

dalam masyarakat. Ketimpangan struktur kekuasaan dan eksploitasi gender di masyarakat yang menunjukkan “pengecilan” perempuan kedalam stereotip tertentu sehingga menormalkan diskriminasi bahkan kekerasan (Krolokke dan Sorensen, 1997 dalam Murwani, 2015).

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1. Kesimpulan**

Dalam penelitian ini, Feminisme Eksistensialis pada sosok Re mengungkap bahwa penindasan terhadap perempuan tidak selalu dilakukan oleh laki-laki; justru dalam beberapa kasus, pelaku penindasan berasal dari kalangan perempuan sendiri. Hal ini tergambar melalui karakter Mama (mucikari) yang memaksa Re untuk menjadi pekerja seks komersial lesbian. Kasus ini menyoroti realitas pahit bahwa kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan juga dapat muncul dari sesama perempuan, terutama ketika mereka terperangkap dalam struktur sosial yang menormalisasi kekuasaan, kontrol, dan komodifikasi tubuh perempuan. Kondisi ini menekankan pentingnya membangun kesadaran kolektif di antara perempuan untuk saling menghargai dan memahami satu sama lain, sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan struktural.

Dengan demikian, perempuan tidak lagi diposisikan sebagai Liyan atau “yang lain” sebagaimana dikritisi dalam Feminisme Eksistensialis. Selain itu, analisis semiotik Roland Barthes terhadap tokoh Re menunjukkan bahwa identitas lesbian dalam novel ini tidak hanya terjebak dalam stereotip, tetapi juga menjadi subjek dari kekuasaan dan norma-norma sosial yang menindas. Ketertarikan fisik, dalam konteks ini, tidak hanya dilihat sebagai bentuk ekspresi diri, tetapi juga sebagai sesuatu yang dapat dieksploitasi secara ekonomi dalam struktur masyarakat patriarkal.

Feminisme Eksistensialis juga menyoroti bagaimana seksualitas dan tubuh perempuan dikontrol untuk memenuhi kepentingan ekonomi dan sosial,

bahkan oleh institusi atau individu yang berada dalam posisi yang seharusnya melindungi. Tokoh Re menjadi simbol perempuan yang terpaksa menggunakan tubuh dan tenaganya demi memenuhi kebutuhan keluarganya, di bawah tekanan dan paksaan mucikari. Namun, sistem patriarki tidak hanya merugikan perempuan. Laki-laki pun turut menjadi korban dari konstruksi gender yang mengekang. Dalam sistem ini, laki-laki dipaksa untuk selalu tampil dominan, kuat, dan tidak boleh menunjukkan kerentanan. Akibatnya, banyak laki-laki kehilangan ruang untuk mengekspresikan perasaan secara sehat, mengalami tekanan psikologis, dan tidak jarang terjerumus dalam perilaku destruktif karena standar maskulinitas yang sempit.

Dengan kata lain, patriarki menciptakan kerugian ganda menindas perempuan dan mengekang kebebasan emosional laki-laki. Sebagai penutup, novel ini melalui pendekatan Feminisme Eksistensialis dan analisis Barthes tidak hanya mengungkap bagaimana tubuh dan seksualitas perempuan dijadikan alat kekuasaan, tetapi juga mengajak kita merefleksikan kembali struktur sosial yang telah lama mengakar dan merugikan semua gender. Hanya dengan kesadaran kolektif dan empati lintas genderlah, kesetaraan dan keadilan dapat terwujud dalam masyarakat.

## **6.2. Saran**

Kesetaraan gender di lingkungan prostitusi adalah isu kompleks yang mencakup hak-hak pekerja seks, perlindungan hukum, akses terhadap layanan kesehatan, serta penghapusan stigma dan kekerasan berbasis gender untuk meningkatkan kesetaraan gender di lingkungan ini Pengakuan Hak dan Perlindungan Hukum Mendorong regulasi yang memastikan perlindungan bagi pekerja seks, termasuk akses terhadap layanan hukum tanpa diskriminasi.

Menghapus kebijakan yang cenderung menyudutkan pekerja seks berdasarkan gender, baik perempuan, laki-laki, maupun transgender.

Menjamin hak pekerja seks untuk bekerja dengan aman tanpa eksploitasi atau pemaksaan. Perlindungan dari Kekerasan dan Eksploitasi Menghapus kekerasan berbasis gender yang sering dialami oleh pekerja seks, baik dari pelanggan, aparat hukum, maupun pihak lain. Memastikan pekerja seks memiliki akses ke mekanisme pelaporan yang aman jika mengalami pelecehan atau kekerasan. Memberantas perdagangan manusia yang sering dikaitkan dengan prostitusi paksa. Akses terhadap Kesehatan dan Kesejahteraan, Memberikan layanan kesehatan yang layak, termasuk akses terhadap pemeriksaan kesehatan rutin, alat kontrasepsi, dan pencegahan infeksi menular seksual (IMS).

Menghilangkan diskriminasi dalam layanan kesehatan terhadap pekerja seks dari berbagai gender. Menyediakan dukungan psikologis dan sosial bagi mereka yang ingin keluar dari industri ini. Penghapusan Stigma dan Diskriminasi Mengedukasi masyarakat agar tidak mendiskriminasi pekerja seks berdasarkan gender atau orientasi seksual mereka. Mengakui bahwa pekerja seks, baik perempuan, laki-laki, maupun transgender, memiliki hak yang sama sebagai manusia dan warga negara. Pemberdayaan dan Alternatif Ekonomi Menyediakan pelatihan keterampilan dan peluang ekonomi bagi mereka yang ingin mencari pekerjaan di luar industri ini.

Mendorong akses pendidikan bagi individu yang rentan terjerumus ke dunia prostitusi karena keterbatasan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia Dkk., 2022, Gandjar, 2007; Habibie, 2018; Islamiyah & Hadiyatus, 2019; Fikrul, Anwar. *Analisis Feminisme Terhadap Perempuan Madura Dalam Novel Marlina Karya Syaf Anton Wr.* Diss. Stkip Pgri Sumenep, 2021.
- Habibie, D. K. (2018). Dwi Fungsi Media Massa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79.
- Monalisa, S. (2022). *Analisis Semiotika Dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Mrizky, 2020; Ningsih & Hayati, 2020; Nuzulia, 2015; Putri Dkk., 2019; Richter Dkk., T.T.; Saidul Amin, 2015; Suherman, 2021
- Nathaniel, Axcell, and Amelia Wisda Sannie. "Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu "Ruang Sendiri" karya Tulus." *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik* 19.2 (2020): 107-117.
- Prawesti, Kumaranur Putri Pinandita Inten. "Representasi Nilai Feminisme Pada Tokoh Utama Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur." (2019).
- Qadaruddin, Muhammad. "Teori Komunikasi Massa." *Teori Komunikasi Massa* 1.1 (2013).
- Sartika, E., Kau, MU, Asmagvira, A., & Ali, AH (2022). Analisis Pendekatan Psikologi Sastra Dalam Novel Re: Dan Perempuan. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 12 (2), 1-8.
- Septiana, Rina, LEIKA MV KALANGI, and DONNA RETTY TIMBOELENG. "Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)." *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi* 1.2 (2019).
- Suherman, Maman, Re: Dan Perempuan, 2022, Pt Gramedia
- Tong, Rosemarie Putnam. *Pendekatan feminis terhadap bioetika: Refleksi teoretis dan aplikasi praktis*. Routledge, 2018.
- Wahyudi, A., SM, A., & Risdiyanto, B. (2022). Representasi Toxic Masculinity Pada Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(1), 101-111.  
<https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1425>
- Wahyuningsih, Dwi. "Representasi ritual upacara kematian adat suku Toraja dalam program dokumenter Indonesia Bagus NET TV episode Toraja." *Ejournal Ilmu Komunikasi* 6.1 (2018) : 68-82.
- Murwani, Anis Endang Sri. (2015) *Feminism Undone : Stereotipisasi Perempuan dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji, the series (TBNH)*. Masters thesis, Postgraduate Program in Communication Studies.
- Yelly, Prina. "Analisis makhluk superior (naga) dalam legenda Danau Kembar (kajian semiotika Roland Barthes; dua pertandaan jadi mitos)." *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 16.2 (2019).

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



# UNIVERSITAS DEHASEN (UNIVED) BENGKULU

## FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL

Jl. Meranti Raya No.32 Sawah Lebar Bengkulu Telp (0736) 22117

### SURAT KEPUTUSAN

DEKAN FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL

Nomor : 34 /UNIVED.F-5/A-4/II/2024

TENTANG

PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI PADA FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS DEHASEN BENGKULU TA. 2023/2024

DEKAN FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL

- Menimbang**
- Bahwa untuk menunjang kelancaran pelaksanaan penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Jenjang Strata Satu (S-1) Universitas Dehasen Bengkulu, perlu ditunjuk Dosen pembimbing penyusunan Skripsi TA. 2023-2024
  - Bahwa nama dosen yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk melaksanakan tugas yang dibebankan.
  - Bahwa untuk keperluan sebagaimana tersebut pada butir (a) di atas perlu ditetapkan dengan keputusan Dekan
- Mengingat**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
  - Peraturan Pemerintah RI Nomor 37 tahun 2009 tentang Dosen
  - Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi
  - Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 44 tahun 2015 tentang standar Nasional Pendidikan Tinggi
  - Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi
  - Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI No. 658/SP/2017 tentang Izin Penyatuan Akademik Kebidanan Dehasen dan STIKes Dehasen ke Universitas Dehasen Bengkulu,
  - Keputusan Yayasan Nomor. 009/Y-0/0-2/X/2012 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu;

### MENUTUSKAN

**Menetapkan**

**Pertama**

: Menunjuk saudara-saudara :

Nama : Anis Endang SM, M.Kom.

NIDN : 020408503

Jabatan Akademik : Asisten Ahli

Sebagai Dosen Pembimbing Utama (I)

Nama : Mutha Herinawati Diantha, M.Kom.

NIDN : 0221099402

Jabatan Akademik : Tenaga Pengajar

Sebagai Dosen Pembimbing Penolong (II)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : Muhammad Ferdinand

NPM : 19100053

Judul Skripsi : Analisis Feminisme pada Buku Ri: & Perempuan pada Karya Maman Suherman.

- Kedua** : Mengesahkan judul skripsi tersebut di atas dengan ketentuan bahwa judul tersebut dapat diubah atas petunjuk dan saran dari pembimbing serta melaporkannya kepada Ketua Program Studi masing-masing.
- Ketiga** : Lamanya waktu bimbingan 6 (enam) bulan terhitung sejak ditetapkannya keputusan ini.
- Keempat** : Mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan skripsi sampai batas waktu yang telah ditetapkan, dinyatakan batal dan harus diajukan kembali seperti persyaratan lain.
- Kelima** : Biaya bimbingan skripsi dibebankan kepada mahasiswa yang bersangkutan. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dengan ketentuan akan diperbaiki apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan.

Cetak dan di : Bengkulu  
Pada Tanggal : 15 Februari 2024

Dekan

*(Signature)*

Drs. M. Anis Endang SM, M.Kom.

NIP. 190905201994022001



UNIVERSITAS DEHASEN (UNIVED) BENGKULU

FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

Jl. Perintis Kemerdekaan No.12, Sekeloa Utara Kota Bengkulu, 38111 Telp. (0710) 12007 Fax. (0710) 141139

**SURAT KETERANGAN**

No : 2.03 /UNIVED.F-5/E-5/VI/2024

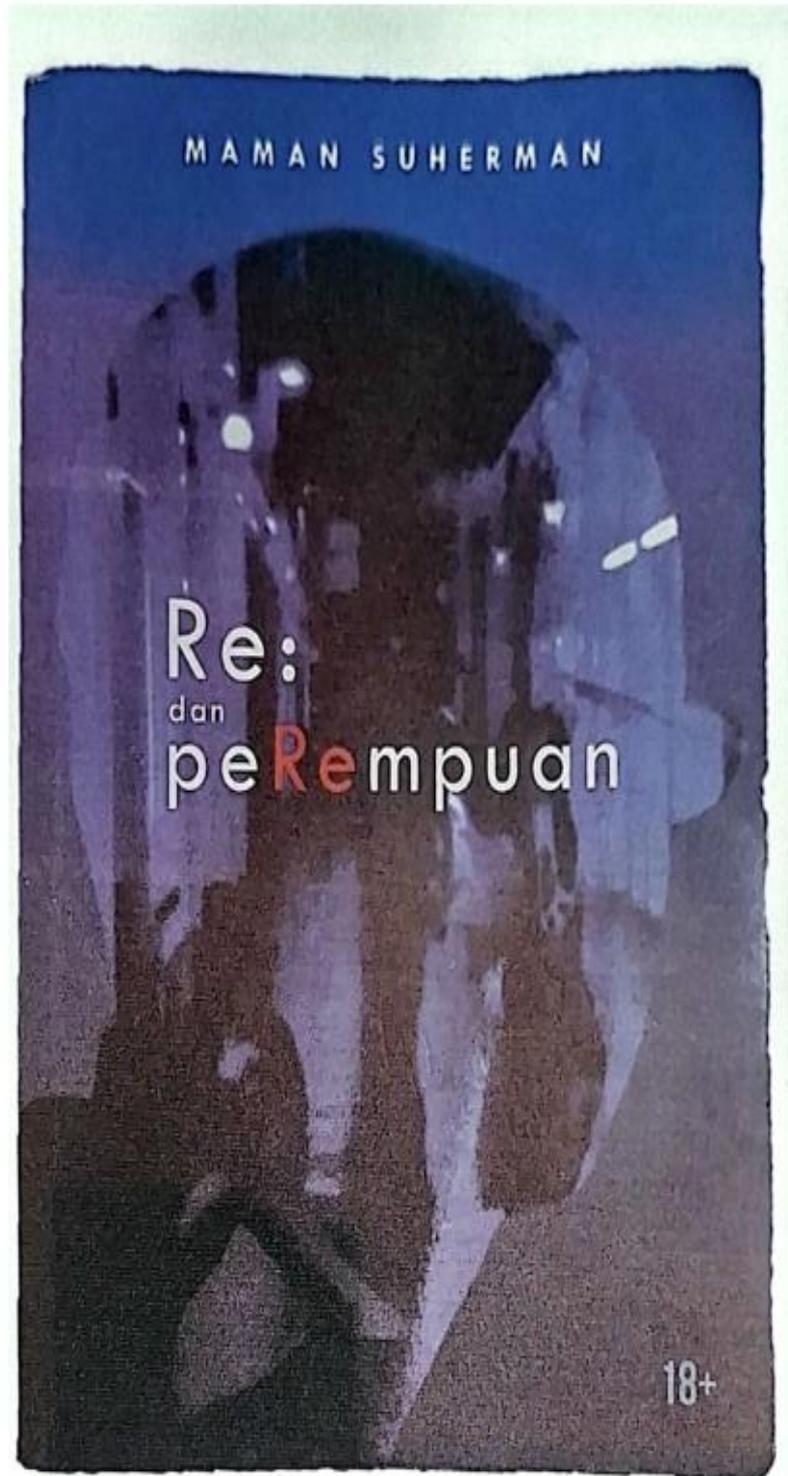
Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Sri Narti, M.I.Kom  
NIK : 1703411  
Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FIS UNIVED

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa atas nama Muhammad Ferdinand NPM . 19100053, sedang melaksanakan penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan seperlunya.

Bengkulu, 03 Juni 2024  
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi  
  
Sri Narti, M.I.Kom  
NIK. 1703411





**UNIVERSITAS DEHAZEN BENGKULU**  
**FAKULTAS ILMU - ILMU SOSIAL**

Jln. Meranti Raya No.32 Sawah Lebar Kota Bengkulu, Telp. (0736) 22027

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR**

Nama Mahasiswa : MUHAMMAD FERDINAND Jenis Kelamin : L  
 NPM : 19100053  
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI  
 Alamat : JL.KUALA ALAM NO.40 RT.016 RW.003 KEL.NUSA INDAH BENGKULU Kelurahan NUSA INDAH Kecamatan RATU ADUNG  
 No. Telp / HP : 0895802961666  
 Judul Tugas Akhir : Analisa Feminisme pada buku re dan : Perempuan Karya Maman Suherman  
 analysis of feminism in the book re and women in the works of Maman Suherman  
 Semester Mulai : Genap 2023/2024  
 Dosen Pembimbing : Anis Endang Sri Murwani, S.Sos. M.IKom (Pembimbing Utama)  
 MARTHA HERINIAZWI DIANTHI, M.I.Kom (Pembimbing Pendamping)  
 Dosen Penguji :  
 Riwayat Bimbingan : Pembimbing Utama

KE	TANGGAL BIMBINGAN	DOSEN	URAIAN BIMBINGAN	TTD	
				MHS	PEMB
1	2	3	4	5	6
1	19 Februari 2024	Anis Endang Sri Murwani, S.Sos. M.IKom	Bimbingan judul		
2	15 Mei 2024	Anis Endang Sri Murwani, S.Sos. M.IKom	Perhatikan sistematika penulisan, feminisme perlu ditekankan di Latar belakang		
3	17 Mei 2024	Anis Endang Sri Murwani, S.Sos. M.IKom	Feminisme perlu lebih dijabarkan, kaitan antara teks dengan feminisme eksistensial perlu ditunjukkan		
4	18 Mei 2024	Anis Endang Sri Murwani, S.Sos. M.IKom	Bab 2, uraikan konsep-konsep dan teori yang digunakan, tambahkan kerangka pemikiran Bab 3, uraikan langkah/tahapan analisis data		
5	20 Mei 2024	Anis Endang Sri Murwani, S.Sos. M.IKom	ACC seminar proposal		
6	09 Agustus 2024	Anis Endang Sri Murwani, S.Sos. M.IKom	tambahkan jumlah scene yang dianalisis di bab 3, revisi tataran denotasi dan konotasi di hasil penelitian		
7	11 Agustus 2024	Anis Endang Sri Murwani, S.Sos. M.IKom	perdalam analisis di level konotasi		
8	16 Agustus 2024	Anis Endang Sri Murwani, S.Sos. M.IKom	perdalam pembahasan dan bab Penutup		
9	22 Agustus 2024	Anis Endang Sri Murwani, S.Sos. M.IKom	lengkapi abstrak		
10	26 Agustus 2024	Anis Endang Sri Murwani, S.Sos. M.IKom	acc sidang skripsi		

Mengetahui,

Pembimbing Utama



Anis Endang Sri Murwani, S.Sos. M.IKom  
 NIDN: 0204088503



**UNIVERSITAS DEHAASEN BENGKULU**  
**FAKULTAS ILMU - ILMU SOSIAL**

Jln. Meantti Raya No.32 Sawah Lebar Kota Bengkulu, Telp. (0736) 22027

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR**

Nama Mahasiswa : MUHAMMAD FERDINAND Jenis Kelamin : L  
 NPM : 19100053  
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI  
 Alamat : JL.KUALA ALAM NO.40 RT.016 RW 003 KEL.NUSA INDAH BENGKULU Kelurahan NUSA INDAH Kecamatan RATU AGUNG  
 No. Telp / HP : 0895802561666  
 Judul Tugas Akhir : Analisa Feminisme pada buku Re dan : Perempuan Karya Maman Suheman  
*analysis of feminism in the book re and women in the works of Maman Suheman*  
 Semester Mula : Genap 2023/2024  
 Dosen Pembimbing : Anis Endang Sri Munawati, S.Sos. M.I.Kom (Pembimbing Utama)  
 MARTHA HERINIAZWI DIANTHI, M.I.Kom (Pembimbing Pendamping)  
 Dosen Penguji :  
 Riwayat Bimbingan : Pembimbing Pendamping

KE	TANGGAL BIMBINGAN	DOSEN	URAIAN BIMBINGAN	TTD	
				MHS	PEMB
1	2	3	4	5	
1	16 Maret 2024	MARTHA HERINIAZWI DIANTHI, M.I.Kom	bimbingan judul		
2	04 Mei 2024	MARTHA HERINIAZWI DIANTHI, M.I.Kom	bimbingan teori analisis dan bimbingan BAB 1 penulisan		
3	06 Mei 2024	MARTHA HERINIAZWI DIANTHI, M.I.Kom	perhatikan penulisan, menentukan teori feminisme yang digunakan untuk dianalisis		
4	09 Mei 2024	MARTHA HERINIAZWI DIANTHI, M.I.Kom	penekanan penulisan bab 1.2 dan 3		
5	11 Mei 2024	MARTHA HERINIAZWI DIANTHI, M.I.Kom	acc melanjutkan bimbingan dengan dosen pembimbing utama		
6	05 Juni 2024	MARTHA HERINIAZWI DIANTHI, M.I.Kom	Perbaiki objek penelitian. Lanjut Bab 5		
7	24 Juni 2024	MARTHA HERINIAZWI DIANTHI, M.I.Kom	Hasil penelitian masih belum lengkap. Pahami teori terlebih dahulu		
8	01 Juli 2024	MARTHA HERINIAZWI DIANTHI, M.I.Kom	lanjut buat pembahasan dan kesimpulan		
9	16 Juli 2024	MARTHA HERINIAZWI DIANTHI, M.I.Kom	Rapikan penulisan, buat abstrak, rapikan daftar pustaka dan tambahkan saran biar lebih relevan		
10	22 Juli 2024	MARTHA HERINIAZWI DIANTHI, M.I.Kom	acc lanjut pembimbing utama		

Mengetahui,



Pembimbing Pendamping

MARTHA HERINIAZWI DIANTHI, M.I.Kom  
 NIDN: 0221099402

"Ya diapa-apintilah, kan dia sudah bayar," jawab Re: berusaha bercanda sambil melepas senyum.

"Tapi aku tidak disakiti. Sudah deh, jalanin aja mobilnya. Aku nggak disakiti kok."

Re: bercerita, pasangan yang baru saja dilayannya adalah orang terhormat di mata masyarakat. Suaminya mantan menteri. Istrinya juga terkenal aktif dalam dunia bisnis dan sering mengikuti berbagai kegiatan sosial kemanusiaan. Sang suami, kata Re: "Kayaknya punya kelainan. Istrinya juga, sih..."

"Maksudnya?"

"Ya, aku cuma disuruh melayannya istrinya. Memijatnya, mengusap-usap seluruh tubuhnya, menjilatnya, sampai dia mengeluarkan erangan."

"Suaminya?"

"Suaminya cuma gasing celana dalam, duduk di kursi menonton kami..."

"Nggak terlalu lama, sekitar 15 menit lah, aku disuruh berhenti. Dan, suaminya main deh sama istrinya."

"Kamu di mana?"

"Tetap di ranjang itu, disuruh mengelus-elus punggung suaminya pas lagi main..."

"Cuma itu?"

"Humm..."

"Apa itu humm?"

"Ya... Tangan suaminya juga memegang-megang payudaraku. Sesekali dia menjilat..."

"Edani!" teriakku.

Re: terkejut, dan langung diam.

"Kamu tidak ikut dibidangnya?"

"Tidak! Mungkin karena papyrus istrinya sudah layu, jadi dia main sambil terus melihat ke arah papyrusku..."

"Bohong!"

"Demi Allah, Man..."

"Kok sampai lebih dua jam?"

"Habis itu, istrinya minta aku mandiin. Ya, aku mandiin..."

"Suaminya?"

"Noontoin kami lagi..."

"Gila! Lah..."

"Suaminya nafsu lagi, dia main lagi sama istrinya di kamar mandi..."

"Kamu?"

"Ya, ngulang seperti tadi, cuma sekarang di kamar mandi..."

"Gila, gila, gila..."

"Apaan sih teriak-teriak gila? Mereka nggak ngapa-ngapain aku, kok. Abis itu beres, si ibu pejabat ngajak minum-minum dan makan di kamar. Ngobrol-ngobrol. Dia bilang, dia bayar aku dua kali lipat, dan sudah dikasih ke Mami. Dia juga ngasih tip banyak nih..."

Re: mengeluarkan dampet dari tasnya yang dipenuhi peralatan *make-up*, parfum, dan obat kumur. Ia kemudian menghirup tip yang didapatkannya. "Wah, gede banget. Lima ratus ribu," ujar Re. "Ini untuk kamu, ya," lanjut Re: sambil memasukkan beberapa lembar ke saku bajunya.

peRempuan	137
Gugat	139
Pecundang	156
Melur	170
Di Makam "IBU"	186
Sekar, Nurul, & Melur	197
Aroma Dendam	208
Terpenjara	229
Vigilante	244
Risalah Luka	258
Mengungkapkan Rahasia	274
Langit Cinta	290
Akhir Kalam	325
Tentang Penulis	329

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ferdinand

Npm : 19100053

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan skripsi ini saya tidak melakukan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun atau pelanggaran lainnya yg bertentang dengan etika akademik
2. Skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan jiplakan atau karya orang lain
3. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti yang meyakinkan bahwa dalam proses pembuatan skripsi ini terdapat pelanggaran etika akademik atau skripsi ini hasil jiplakan atau skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang ditetapkan oleh Universitas Dehasen Bengkulu

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk di gunakan bilamana perlu

Bengkulu, 08, juli 2024

Yang menyatakan,



**MUHAMMAD FERDINAND**  
NPM.19100053